

## Nilai Edukatif Islam dari Momentum Kelahiran Rasulullah Saw

**Khoirul Huda<sup>1</sup>, Salsabilah Hasibuan<sup>2</sup>, Elly Wanda Putri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [khoirulhuda@uinsu.ac.id](mailto:khoirulhuda@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [salsabilah406221006@uinsu.ac.id](mailto:salsabilah406221006@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[elly406221028@uinsu.ac.id](mailto:elly406221028@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya merupakan momen historis, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan edukatif yang relevan bagi pembentukan karakter umat Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini menelaah berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer yang membahas sejarah kelahiran Rasulullah SAW serta kondisi sosial masyarakat Arab pra-Islam. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai pendidikan seperti religiusitas, kemandirian, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Sejak masa kecilnya, Rasulullah telah ditempa dalam lingkungan yang religius dan alami, seperti di perkampungan Bani Sa'ad, yang turut membentuk kepribadiannya yang luhur. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter yang ideal dan dapat dijadikan teladan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, narasi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW layak untuk dikaji lebih dalam sebagai sumber inspiratif pembelajaran karakter dalam pendidikan Islam masa kini.

**Kata Kunci:** Kelahiran Rasulullah saw, Nilai Edukatif, Pendidikan Islam.

### *Islamic Educational Values from the Momentum of the Birth of the Prophet Muhammad SAW*

### Abstract

*This study aims to examine the values of Islamic education contained in the birth of the Prophet Muhammad SAW, which is not only a historical moment, but also full of moral and educational messages that are relevant to the formation of the character of Muslims. Using the library research method, this study examines various classical and contemporary literature sources that discuss the history of the birth of the Prophet Muhammad SAW and the social conditions of pre-Islamic Arab society. The findings of this study reveal that the birth of the Prophet Muhammad SAW contains educational values such as religiosity, independence, simplicity, and social concern. Since his childhood, the Prophet Muhammad was forged in a religious and natural environment, such as in the Bani Sa'ad village, which helped shape his noble personality. These values are an important foundation in developing an ideal character and can be used as an example in the contemporary Islamic education system. Therefore, the historical narrative of the birth of the Prophet Muhammad SAW is worthy of further study as an inspiring source of character learning in contemporary Islamic education.*

**Keywords:** Birth of the Prophet Muhammad SAW, Educational Values, Islamic Education.

## PENDAHULUAN

Kelahiran Nabi Muhammad saw. merupakan peristiwa monumental dalam sejarah peradaban manusia (Kosasih, 2022). Momen ini tidak hanya dipandang sebagai titik awal kebangkitan umat Islam, tetapi juga sebagai permulaan dari perubahan besar terhadap tatanan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Arab jahiliyah. Momentum tersebut telah menjadi bagian penting dalam tradisi keislaman yang diperingati setiap tahun, bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, melainkan juga sebagai sarana refleksi atas nilai-nilai luhur yang dibawa oleh Rasulullah saw sejak awal kehidupannya (Mahmud, 2017).

Di balik peristiwa kelahiran Rasulullah saw., terdapat pesan-pesan edukatif yang penting untuk digali lebih dalam. Dalam konteks pendidikan Islam, kelahiran Nabi bukan hanya sekadar fakta historis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pembentukan karakter yang dapat dijadikan teladan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini. Sebab, karakter Rasulullah telah terbentuk sejak dini melalui proses pengasuhan, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup yang membentuk kepribadian unggulnya.

Masyarakat Arab pra-Islam berada dalam kondisi moral dan spiritual yang rusak. Tradisi penyembahan berhala, penindasan terhadap kaum lemah, dan ketidakadilan sosial merajalela (Bakar, 2022). Namun, di tengah-tengah kondisi tersebut, kelahiran Nabi Muhammad SAW membawa harapan dan menjadi titik awal transformasi peradaban menuju masyarakat yang lebih adil, berakhlak, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan (Pahero et al., 2023). Hal ini menandakan bahwa kelahiran Rasulullah membawa makna edukatif yang sangat dalam, khususnya dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Momentum kelahiran Rasulullah saw. juga menjadi sumber inspirasi dalam pembelajaran akhlak dan keteladanan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode yang paling efektif. Sejak kecil, Nabi Muhammad telah menunjukkan sikap jujur, amanah, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses yang terhubung erat dengan lingkungan pengasuhannya, seperti saat diasuh oleh Halimah As-Sa'diyah di perkampungan Bani Sa'ad yang dikenal religius dan jauh dari keburukan kota Mekah (Marronis et al., 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena dalam realitas pendidikan saat ini, terjadi degradasi moral yang cukup mengkhawatirkan. Nilai-nilai kebaikan seperti kejuran, kepedulian sosial, dan kesederhanaan mulai luntur di kalangan pelajar. Oleh karena itu, perlu ada upaya rekoneksionalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari sejarah hidup Rasulullah, khususnya pada momen kelahiran beliau, sebagai bagian dari pembelajaran karakter yang integratif dan kontekstual dalam pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menggali nilai edukatif dari momentum ini adalah melalui studi literatur yang mendalam. Kajian terhadap kitab-kitab sejarah Nabi (sirah nabawiyah), hadis-hadis yang berkaitan dengan kelahiran beliau, serta tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kondisi bangsa Arab sebelum Islam dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai latar belakang sosio-kultural yang melingkupi kelahiran Nabi dan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

Nilai religiusitas, misalnya, sangat tampak dalam kehidupan Rasulullah sejak dini. Kecintaan beliau terhadap keheningan, keterhubungan dengan alam, dan penghindaran terhadap praktik penyembahan berhala menunjukkan bahwa fitrah spiritual sudah tertanam

kuat bahkan sebelum masa kenabiannya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan spiritual dapat dimulai sejak usia dini melalui keteladanan dan pengondisian lingkungan yang positif, sebagaimana dialami oleh Nabi Muhammad SAW.

Nilai kemandirian juga menjadi aspek penting yang lahir dari kisah masa kecil Nabi. Yatim sejak kecil dan harus bekerja menggembala kambing serta berdagang, Nabi menunjukkan sikap tangguh dan tidak bergantung pada orang lain. Nilai ini menjadi sangat relevan untuk ditanamkan dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan potensi diri dan daya juang siswa sejak dini.

Selain itu, nilai kesederhanaan dan kepedulian sosial terlihat jelas dalam kehidupan awal Rasulullah. Meskipun berasal dari suku Quraisy yang terpandang, Nabi tumbuh dalam lingkungan sederhana, tanpa kemewahan, dan selalu menunjukkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini dapat dijadikan fondasi untuk membentuk siswa yang empatik, rendah hati, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan melihat keseluruhan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa momentum kelahiran Rasulullah SAW tidak hanya menjadi peristiwa keagamaan yang diperingati secara seremonial, tetapi juga merupakan sumber nilai-nilai edukatif yang kaya dan relevan untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam nilai-nilai tersebut agar dapat diinternalisasikan secara lebih sistematis dalam pendidikan karakter umat Islam.

## METODE

Proses penelitian ini menggunakan metode library research dalam mengumpulkan data yang termuat dalam penelitian ini. Metode penelitian *library research* merupakan pendekatan yang mengandalkan kajian literatur sebagai sumber utama dalam mengumpulkan data dan informasi (Sidiq, 2019; Assingkily, 2021). Peneliti menggunakan berbagai referensi yang tersedia baik berupa buku, kitab, jurnal yang relevan dengan topik pada penelitian (Adlini et al., 2022). Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang isu yang sedang di teliti, serta membandingkan berbagai pandangan yang ada dalam literatur yang telah diterbitkan sebelumnya.

Dalam *library research*, peneliti tidak melakukan pengumpulan data melalui observasi secara langsung atau eksperimen lapangan, melainkan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang sudah ada. Proses ini melibatkan pencarian, pemilihan, dan analisis informasi yang terkandung dalam berbagai sumber terpercaya. Penelitian ini berfokus pada kajian teoritis yang kuat sebagai landasan untuk menyusun argument atau menyelesaikan masalah penelitian yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sejarah Bangsa Arab Sebelum Kelahiran Rasulullah*

Jazirah Arab terletak di kawasan strategis yang dikelilingi oleh berbagai wilayah perairan dan daratan penting. Di sebelah barat, wilayah ini berdekatan dengan Laut Merah dan Gurun Sinai, sementara di bagian timur berbatasan dengan Teluk Arab serta sejumlah wilayah di negara-negara bagian selatan (Naldi et al., 2023). Di sisi selatan, jazirah ini berhadapan langsung dengan Laut Arab yang merupakan bagian dari Samudera Hindia. Adapun di bagian utara, Jazirah Arab berbatasan dengan wilayah Syam dan sebagian kecil

wilayah Irak. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai batas-batas geografisnya, umumnya wilayah Jazirah Arab diperkirakan memiliki luas antara satu juta hingga satu juta tiga ratus ribu mil persegi.

Secara dari letak geografis, Jazirah Arab menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam peta dunia. Meskipun jika ditelusuri lebih dalam, wilayah ini secara internal didominasi oleh bentang alam berupa gurun pasir yang mengelilinginya dari berbagai penjuru. Kondisi alam yang keras dan tandus tersebut justru memberikan keuntungan tersendiri, karena menjadikan Jazirah Arab sebagai wilayah yang sulit diakses oleh bangsa-bangsa luar, sehingga terhindar dari penjajahan atau invasi asing pada masa lampau.

Secara umum, wilayah Jazirah Arab dikenal sebagai daerah yang didominasi oleh gurun. Namun, hal itu tidak berarti seluruh permukaannya hanya terdiri dari hamparan pasir yang tandus dan gersang tanpa kehidupan. Sebagian wilayahnya memiliki variasi bentuk lahan seperti perbukitan dan pegunungan, sementara bagian lainnya memang merupakan gurun kering yang luas. Keanekaragaman geografis ini menunjukkan bahwa Jazirah Arab memiliki karakter alam yang lebih kompleks daripada sekadar padang pasir (Zahidin et al., 2023).

Adapun kondisi sosial dalam suatu masyarakat selalu berkaitan erat dengan situasi politik, ekonomi, dan keagamaan yang melingkupinya. Pada masa masyarakat jahiliyah, misalnya, praktik penyembahan berhala menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan keagamaan mereka. Padahal, tradisi ini bertentangan dengan ajaran tauhid murni yang dahulu disebarluaskan oleh Nabi Ibrahim, yakni agama hanif yang mengajarkan penyembahan hanya kepada Allah Swt. Penyimpangan dari nilai-nilai tauhid tersebut kemudian memunculkan berbagai perilaku sosial yang menyimpang, bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan. Pada awalnya, mayoritas bangsa Arab menganut ajaran Nabi Ibrahim dan hidup dalam bingkai keesaan Tuhan. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai melupakan ajaran tersebut, walaupun jejak-jejak ajaran tauhid masih tersisa di tengah sebagian kecil masyarakat (Zahidin et al., 2023).

Pada masa jahiliyah, masyarakat Arab mengalami kemerosotan moral yang sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dari berbagai perilaku menyimpang yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, seperti kebiasaan mengonsumsi minuman keras, berjudi, serta praktik pernikahan tanpa aturan yang jelas. Lebih tragis lagi, muncul kebiasaan kejam seperti membunuh anak-anak karena alasan kemiskinan atau rasa takut tidak mampu membesarkan mereka. Bahkan, banyak anak perempuan yang dibunuh hidup-hidup karena dianggap membawa aib bagi keluarga. Di samping itu, masyarakat saat itu juga dipenuhi oleh keyakinan terhadap takhayul dan praktik-praktik yang tidak rasional, yang jauh menyimpang dari nilai-nilai moral yang diajarkan oleh para nabi sebelumnya (Faruq et al, 2024).

Sebagian besar masyarakat Arab pra-Islam adalah penyembah berhala, dan praktik ini sudah mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Namun demikian, tidak semua masyarakat Arab berada dalam kepercayaan yang sama. Sebagian kecil lainnya telah mengenal agama-agama samawi seperti Yahudi, Nasrani, serta sisa-sisa ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, yang dikenal dengan sebutan agama Hanifah. Ajaran penyembahan berhala yang dominan saat itu dikenal sebagai agama Watsani. Tokoh yang pertama kali memperkenalkan agama ini kepada bangsa Arab adalah 'Amr bin Luhay Al-Khuza'i, yang membawa berhala dari Syam dan menempatkannya di sekitar Ka'bah,

sehingga kemudian menjadi praktik umum di kalangan masyarakat Arab (Mahmudi et al, 2024).

Berhala-berhala yang disembah oleh masyarakat Arab memiliki tempat khusus dalam budaya mereka. Salah satu berhala tertua bernama Lata, yang diletakkan di kota Thaif dan sangat dihormati. Berhala lainnya yang sangat populer adalah Hubal, sebuah patung berbentuk manusia berwarna merah yang diletakkan di dalam Ka'bah dan dianggap sebagai simbol kekuatan tertinggi. Selain itu, ada pula 'Uzza yang disembah di wilayah Hijaz, serta Manat yang dipuja oleh masyarakat Yastrib dan diletakkan di sekitar Madinah. Keberadaan berbagai berhala ini menunjukkan sejauh mana penyimpangan keagamaan terjadi di tengah masyarakat Arab sebelum datangnya risalah Islam melalui Nabi Muhammad saw.

Kepercayaan lainnya yang sudah ada dalam kehidupan bangsa Arab jahiliyah adalah:

1. Kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan terhadap roh-roh baik maupun jahat yang menurut mereka memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.
2. Kepercayaan dinamisme, yaitu kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan dan di huni oleh roh.
3. Totemisme, yaitu kepercayaan dengan melakukan pemujaan tertentu terhadap tumbuh-tumbuhan atau hewan.
4. Kepercayaan terhadap benda-benda langit yang menurut mereka memiliki kekuatan seperti matahari, bulan dan bintang (Sari et al., 2023).

### *Masa Kelahiran Rasulullah saw*

Rasulullah saw. dilahirkan pada hari Senin, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai tanggal pastinya. Sebagian sumber menyebutkan tanggal 2 Rabiul Awal, sementara yang lain menyebutkan tanggal 8 atau malam ke-12 Rabiul Awal, yang bertepatan dengan 21 April 571 Masehi. Meskipun terdapat variasi riwayat mengenai tanggal dan tahun kelahirannya, para ulama sepakat bahwa hari kelahirannya jatuh pada hari Senin (Firdausiyah, 2020). Kesepakatan ini diperkuat oleh hadis sahih yang diriwayatkan dalam Kitab Shahih Muslim, yang secara jelas menyebutkan bahwa Rasulullah saw. lahir pada hari Senin.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدِ الْزَّمَانِ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْأَشْتِينِ، فَقَالَ: فِيهِ وُلْدُثُ، وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ

Artinya: "Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Ghailan dari Abdullah bin Ma'bad Az Zimani dari Abu Qatadah Al Anshari radliyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya mengenai puasa pada hari Senin, maka beliau pun menjawab: "Di hari itulah saya dilahirkan, dan pada hari itu pula, wahyu diturunkan atasku (An-Naisabury, t.t).

Kelahiran Rasulullah bertepatan pada tahun gajah tepatnya 50 hari sesudahnya. Dalam pendapat lain menyebutkan 58 hari sesudahnya, ada juga 10 tahun sesudahnya, dan ada juga pendapat yang mengatakan 40 tahun sesudahnya. Adapun pendapat yang paling benar adalah beliau dilahirkan bertepatan dengan tahun gajah. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibrahim bin Mundzir al-Khuzami, guru imam Bukhari dan Khalifah bin Khayyath serta ulama lainnya. Secara ijma'. Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa:

مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَبْدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: سَعَثُتْ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْحَاقَ، يُحَدِّثُ عَنِ الْمَطْلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ بْنِ مُحْمَّدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: «وَلَدْتُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَيْلِ»، قَالَ: وَسَأَلَ عَثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ قُبَّاثَ بْنَ أَشْيَمَ أَحَادِيَّيِّي يَعْمَرَ بْنِ لَيْثٍ: أَنْتَ أَكْبَرُ أُمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: «رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْبَرُ مَنِيْ وَأَنَا أَقْدَمُ مِنْهُ فِي الْمِلَادِ»، قَالَ: «وَرَأَيْتُ حَدْقَ الْفَيْلِ أَخْضَرَ مُحِيلًا». هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْحَاقَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar Al Abdi telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir telah menceritakan kepada kami ayahku dia berkata: saya mendengar Muhammad bin Ishaq bercerita dari Al Mutthalib bin Abdullah bin Qais bin Makhramah dari ayahnya dari kakaknya dia berkata: "Aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan pada tahun gajah." Lalu Utsman bin 'Affan bertanya kepada Qubats bin Asyyam -saudaranya bani Ya'mar bin Laits- "Apakah anda lebih tua ataukah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" dia menjawab: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dewasa segala-galanya dari padaku sekalipun dari sisi usia aku lebih dahulu dilahirkan dari pada beliau, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan pada tahun gajah, sedang ibuku melahirkanku pada waktu itu juga." dia berkata: "(Waktu itu) aku juga sempat melihat kotoran burung telah berubah berwarna hijau." Abu Isa berkata: "Hadits ini derajatnya hasan gharib, kami tidak mengetahui (hadits tersebut) kecuali dari hadits Muhammad bin Ishaq (At-Tirmidzi, 1996).

Nabi Muhammad Saw lahir dari seorang perempuan mulia dan suci dari bani Zuhrah yakni Aminah dan dari seorang laki-laki dari Bani Hasyim yang bernama Abdullah. Dari kedua pasangan inilah Rasulullah pembawa risalah akhir zaman lahir ke dunia yang akan membawa petunjuk bagi umat manusia dan rahmat bagi alam semesta. Setelah beliau dilahirkan Aminah mengirim utusan ke tempat kakeknya, Abdul Muthalib, untuk menyampaikan berita gembira kelahiran cucunya. Mendengar kabar tersebut, Abdul Muthalib begitu gembira, sang kakek menyambut ke lahiran cucunya dengan suka cita, lalu membawa beliau ke depan ka'bah seraya berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Dia memilih nama Muhammad bagi beliau. Sebuah nama yang sebelumnya tidak pernah dikenal di kalangan bangsa Arab. Kemudian beliau di khitan pada hari ketujuh, seperti kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa itu.

Rasulullah bersabda:

بَنْيَ كَيْنَانَةَ قُرْيَشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرْيَشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Aslam telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mush'ab telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari Abu 'Ammar dari Watsilah bin Al Asqa' radlillahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memilih Isma'il dari anak keturunan Ibrahim dan memilih Kinanah dari anak keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari bani Kinanah, dan memilih Hasyim dari suku Quraisy serta memilihku dari bani Hasyim." Abu Isa berkata: "Hadits ini derajatnya hasan shahih

Wanita pertama yang menjadi ibu susu beliau setelah ibundanya Aminah adalah seorang wanita yang bernama Tsuwaibah, seorang hamba sahaya dari paman beliau yakni

Abu Lahab yang kebetulan juga sedang menyusui anaknya yang bernama Masruh. Sebelumnya Tsuwaibah juga menyusui Hamzah bin Abdul Muthalib paman Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Tsuwaibah juga menyusui Abu Salamah bin Abdul Asad al-Makhzumi, dengan begitu semua nama-nama tersebut merupakan saudara sepersusuan baginda Nabi Muhammad Saw (Marzuki et al, 2025).

Rasulullah dilahirkan dalam keadaan yatim, dimana ayah beliau meninggal ketika beliau masih didalam kandungan. Meskipun ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa ayahnya wafat setelah beberapa bulan setelah kelahiran beliau. Bahkan ada yang berpendapat bahwa ayah beliau wafat setelah dua tahun kelahirannya. Akan tetapi pendapat pertama lebih masyhur. Terdapat beberapa riwayat yang menjadi bukti dan pendukung kerasulannya, bertepatan dengan saat kelahiran beliau, yaitu runtuhan sepuluh balkon istana kisra, dan padamnya api yang biasa disembah orang-orang majusi, serta runtuhan beberapa gereja di sekitar Buhairah setelah gereja-gereja itu amblas ke tanah. Yang demikian ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi, sekalipun tidak diakui oleh Muhammad al-Ghazali.

Setelah beliau dilahirkan, sebagaimana adat dan kebiasaan bangsawan bangsa Arab pada masa itu, bahwa pada hari kedelapan mereka biasa mengirim anak-anak itu kepedalaman dan baru pulang ke kota sesudah berumur delapan atau sepuluh tahun. Begitu juga tradisi bagi kabilah pedalaman, mereka akan mendatangi kota untuk mencari anak yang akan disusukan selama beberapa waktu. Biasanya, mereka akan mencari anak yang masih memiliki orang tua lengkap dan menghindari anak yatim karena mereka mengharapkan balas jasa dari orang tua anak tersebut. Dengan keadaan Muhammad yang lahir dalam keadaan yatim, pada awalnya banyak yang menolak untuk menyusukan beliau, sebelum akhirnya datang seorang wanita dari Bani Sa'ad untuk bersedia menerima Muhammad dengan harapan ingin mendapat berkah dengan merawat anak yatim, wanita tersebut bernama Halimah binti Abi Zua'ib (Muslim & Hendra, 2019).

Masa penyusuan dan pengasuhan Nabi oleh Halimah berlangsung dua tahun. Setelah dua tahun berjalan, Halimah kemudian mengembalikan Nabi Muhammad kepada ibunya. Akan tetapi, dalam hati Halimah ia masih merasa berat untuk mengantarkan Nabi Muhammad kepada ibunya, sehingga ia memohon untuk membawa Muhammad Kembali ke kabilah Bani Said untuk diasuh Kembali. Dengan persetujuan Aminah, Muhammad pun Kembali dalam asuhan Halimah dengan harapan agar pertumbuhan dan perkembangan Nabi Muhammad lebih matang. Selama dua tahun kemudian Nabi Muhammad menghabiskan hari-hari nya di perkampungan Bani Sa'idad sambil mengembala kambing dan belajar bahasa Arab murni. Hingga usia beliau hampir lima tahun.

Lima tahun berjalan dibawah asuhan Halimah, Nabi Muhammad menghirup udara sahara yang segar dari pedalaman kota Mekah. Dari kabilah Bani Said inilah Nabi Muhammad belajar mempergunakan bahasa Arab yang murni. Setelah usianya lima tahun, beliau kemudian dikembalikan kepada ibundanya di Mekah. Demikianlah Rasulullah tinggal di tengah-tengah Bani Sa'ad, hingga berumur lima atau empat tahun, hingga terjadi peristiwa pembelahan dada beliau.

Kejadian pembelahan dada Nabi Muhammad diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, bahwa Rasulullah Saw di datangi oleh malaikat Jibril saat beliau sedang bermain-main dengan anak kecil lainnya. Jibril memegang beliau kemudian menelentangkannya, lalu mereka membelah dada dan mengeluarkan hati beliau dan mengeluarkan segumpal darah

dari dada beliau, seraya berkata, "Ini adalah bagian syetan yang ada pada dirimu". Kemudian Jibril mencucinya di sebuah baskom dari emas dengan menggunakan air zam-zam, selanjutnya memperbaiki dan memasukkannya ke tempat semula. Melihat hal tersebut anak kecil lainnya berlarian mencari ibu susu Nabi Muhammad Saw dan mengatakan kejadian tersebut, seraya berkata, "Muhammad telah dibunuh!" mendengar hal tersebut merekapun mendatangi beliau dan mendapai wajah beliau semakin berseri.

Adanya peristiwa pembelahan dada tersebut membuat Halimah merasa khawatir terhadap keselamatan Nabi Muhammad. Akhirnya Halimah dengan berat hati mengembalikan beliau kepada ibundanya. Selanjutnya beliau di asuh oleh ibunya yakni Aminah hingga berusia enam tahun. Pada usia tersebut Aminah membawa beliau untuk berziarah ke makam ayahnya di Yastrib. Kemudian dalam perjalanan pulang ibunya jatuh sakit dan wafat di perkampungan yang bernama Abwa. Demikianlah Nabi sepeninggal ibunya kemudian di asuh oleh sang kakek yaitu Abdul Muthalib selama dua tahun, lalu diasuh oleh pamannya sejak usia 8 tahun sepeninggal kakeknya.

Demikianlah sejarah singkat kelahiran Rasulullah pembawa risalah terakhir yang diutus untuk membawa umat dari lembah kegelapan menuju tempat yang dipenuhi iman dan takwa. Sejarah kelahiran Rasul merupakan sejarah yang banyak mengajarkan hikmah apabila di telaah dan di gali lebih dalam lagi. Rasulullah hadir tidak hanya menjadi suri tauladan dalam ranah ibadah, akan tetapi mencakup dimensi yang lebih luas dalam semua sisi kehidupan.

### *Nilai-nilai Edukatif Islam yang Terkandung dalam Peristiwa Kelahiran Nabi Muhammad saw*

Secara etimologis, kata *nilai* berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti "berharga", "berguna", atau "kuat". Dalam bahasa Arab, istilah nilai sering dikaitkan dengan *qīmah* (قيمة) yang berarti takaran, bobot, atau kedudukan sesuatu. Secara terminologi, nilai merujuk pada prinsip atau norma yang dijadikan pedoman dalam menilai baik dan buruk, benar atau salah, layak atau tidaknya suatu tindakan dalam konteks budaya, sosial, maupun agama (Basri & Hasibuan, 2024).

Nilai edukatif merujuk pada kandungan atau makna pendidikan yang melekat dalam suatu peristiwa, ajaran, atau pengalaman. Nilai edukatif dapat ditemukan dalam segala aspek kehidupan yang memberikan pelajaran atau teladan yang mendidik, baik secara moral, spiritual, maupun intelektual. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai edukatif tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran formal, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas (Fatikah & Asmidar, 2019).

Nilai edukatif Islam adalah prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, yang bertujuan membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi umat. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, hadis, sejarah kehidupan para nabi, serta dalam peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai ini memiliki peran sentral dalam mengarahkan umat Islam untuk memahami tujuan hidup dan misi keberadaannya di dunia (Sulaiman & Musthofa, 2023).

Peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW bukan hanya menjadi tonggak sejarah dalam perkembangan Islam, tetapi juga mengandung makna mendalam yang dapat dijadikan pelajaran edukatif bagi umat Islam hingga masa kini. Nilai-nilai yang terkandung

dalam peristiwa tersebut bersifat universal dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian dan akhlak generasi muda. Momentum kelahiran Nabi menjadi permulaan dari hadirnya cahaya petunjuk di tengah-tengah masyarakat jahiliyah yang diliputi kebodohan, kesyirikan, dan kerusakan moral.

Dari berbagai aspek yang mengiringi peristiwa kelahiran Rasulullah SAW, terdapat nilai-nilai mendasar yang dapat dijadikan prinsip dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar pelajaran sejarah, melainkan pedoman hidup yang membentuk karakter unggul sebagaimana yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah sejak masa kecilnya. Berikut lima nilai edukatif Islam yang terkandung dalam peristiwa tersebut, disertai dengan penjelasan yang memperkuat pentingnya nilai-nilai ini.

#### 1. Religiusitas (Ketauhidan)

Peristiwa kelahiran Nabi Muhammad saw menandai dimulainya kembali misi tauhid di tengah masyarakat Arab yang telah lama terjerumus dalam kesyirikan dan penyembahan berhala. Rasulullah saw. diutus untuk mengembalikan manusia kepada ajaran Nabi Ibrahim, yaitu menyembah Allah Swt. semata (Iqbal, 2015). Nilai religiusitas ini penting ditanamkan sejak dini dalam pendidikan Islam agar peserta didik memiliki fondasi keimanan yang kuat, tidak mudah goyah oleh pengaruh zaman, dan senantiasa menyandarkan hidupnya kepada Allah Swt.

#### 2. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Nabi Muhammad saw lahir dalam keadaan yatim, bahkan ibunya wafat saat beliau masih kecil, menjadikannya tumbuh dalam situasi yang penuh keterbatasan. Namun, dari kondisi tersebut lahirlah pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Beliau bekerja sebagai penggembala dan pedagang sejak usia muda. Nilai ini mengajarkan pentingnya mendidik anak untuk tidak manja, siap menghadapi tantangan hidup, dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat (Nasution et al, 2023).

#### 3. Kesederhanaan

Kondisi kehidupan Rasulullah saw. sejak lahir jauh dari kemewahan. Beliau tidak tumbuh dalam istana, melainkan dalam lingkungan sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini mencerminkan bahwa kehormatan dan kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial atau materi, tetapi oleh akhlak dan amalnya. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak materialistik, rendah hati, dan tidak mudah terjebak dalam gaya hidup hedonis.

#### 4. Empati dan Kepedulian Sosial

Pengalaman hidup Rasulullah saw. yang penuh ujian sejak kecil membentuk pribadi yang sangat peduli terhadap orang lain. Beliau sangat memperhatikan nasib anak yatim, fakir miskin, dan kaum lemah. Sikap empati ini menjadi ciri khas ajaran Islam yang menjunjung tinggi solidaritas sosial. Nilai ini harus ditanamkan dalam pendidikan agar anak-anak tumbuh dengan kepekaan sosial, tidak individualis, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

#### 5. Pendidikan Lingkungan yang Positif

Rasulullah saw. semasa kecil disusui dan dibesarkan di lingkungan Bani Sa'ad, yang dikenal memiliki bahasa yang fasih, suasana alam yang bersih, dan jauh dari keramaian kota yang penuh dengan penyimpangan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tumbuh kembangnya.

Oleh karena itu, nilai ini mengajarkan pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat, baik fisik maupun spiritual, dalam proses pendidikan. Orang tua dan guru memiliki peran besar dalam menjaga lingkungan belajar anak agar tetap kondusif dan bernali positif.

Kelima nilai tersebut menunjukkan bahwa peristiwa kelahiran Rasulullah saw. bukan sekadar narasi sejarah, melainkan sumber inspirasi edukatif yang mendalam. Melalui penghayatan terhadap nilai-nilai ini, umat Islam dapat membangun generasi yang religius, tangguh, sederhana, peduli sosial, dan tumbuh dalam lingkungan yang baik. Semua ini menjadi bagian penting dari visi pendidikan Islam yang menyeluruh dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki nilai sejarah yang penting bagi umat Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang mendalam dan relevan untuk dijadikan pijakan dalam pengembangan pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti religiusitas, kemandirian, kesederhanaan, empati sosial, dan pentingnya lingkungan pendidikan yang positif merupakan pelajaran berharga yang dapat diimplementasikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Momentum kelahiran Rasulullah SAW menjadi awal dari perbaikan moral umat manusia melalui teladan dan misi kenabian yang menghidupkan kembali nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan.

Dengan demikian, sejarah kelahiran Rasulullah SAW seharusnya tidak hanya diperingati secara seremonial, tetapi dimaknai secara mendalam sebagai sumber nilai pendidikan yang aplikatif. Integrasi nilai-nilai edukatif Islam yang bersumber dari peristiwa tersebut ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam spiritualitas, akhlak, dan kepedulian sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam menjadikan keteladanan dari momen kelahiran Nabi sebagai bahan ajar kontekstual yang mampu menginspirasi peserta didik dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., & Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka" 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Al Faruq, U., et al. "Kondisi Sosial Dan Hukum Masyarakat Arab Pra-Islam." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 4, no. 1 (2024): 10.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- At-Tirmidzi, A. I. M. B. I. B. S. B. M. B. D. *Sunan Tirmidzi*, Juz 6. Beirut: Dar Al-Gharby Al-Islamiy, 1996.
- An-Naisabury, A. H. M. B. H. A. *Sahih Muslim*. Turki: Ba'ah Al-Amirah,t.t.
- Bakar, A. "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 57.
- Basri, H., & Hasibuan, H. R. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam." *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24, no. 3 (2024): 461. doi:<https://doi.org/10.36835/jipi.v22i03.4388>.

- Fatikah, N & Asmidar. "Nilai - Nilai Edukatif Dalam Buku Surga Yang Tak Dirindukan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Ilmunya: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 97–112.
- Firdausiyah, U. W. "Biografi Nabi Muhammad Saw Dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 185. doi:10.35316/istidlal.v4i1.209.
- Iqbal, M. "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah Mekkah Dan Madinah." *JIPSA* 15, no. 17 (2015): 6.
- Kosasih, A. "Fenomena Menjelang Kelahiran Nabi Muhammad: Kajian Terhadap Naskah Al-Hamziyyah Karya Al-Bushiri." *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 1, no. 2 (2022): 68. doi:10.61296/kabuyutan.v1i2.40.
- Mahmud, A. "Akhhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah." *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017): 58. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540>.
- Marzuki et al. "Kelahiran Dan Masa Kanak-Kanak Nabi." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 1976.
- Mahmudi, M. B., et al. "Arab Pra Islam : Peradaban Sebelum Cahaya Islam Bersinar." *Qazi: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 158.
- Muslim, K. L, & Hendra, T. "Sejarah Dan Strategi Nabi Muhammad.SAW Di Mekah." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2019): 104. doi:10.15548/khazanah.vi.232.
- Marronis, R. P., et al. "Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al Qur'an Dan Sunnah." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 88. doi:10.61132/jmpai.v2i3.254.
- Nasution, A. G. J., et al. "Narasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw Sebagai Teladan Pada Buku Ski Tingkat MI/SD." *Al-Dyas: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 32.
- Naldi, D. R., Mahfuzh, H., Hamit, Z., & Arrasyid, I. "Sejarah Bangsa Arab Pra Islam." *Historia Madania* 7, no. 2 (2023): 265. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/30915>.
- Pahero, U., Rama, B., & Saleh, S. "Reputasi Nabi Muhammad Saw Dalam Membangun Peradaban Islam Dan Peradaban Dunia." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 2 (2023): 121.
- Sari, D. P., Cahyadi, D., & Gunasri, M. T. "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam." *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)* 9, no. 1 (2023): 10. doi:10.33050/cices.v9i1.2592.
- Sulaiman, H, & Musthofa, F. A. "Nilai-Nilai Edukatif Menurut Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1-5 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)." *Jurnal MASAGI* 2, no. 1 (2023): 7. doi:10.37968/masagi.v2i1.578.
- Sidiq, U & Choiri, M. M. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Zahidin, Z., Umar, M. H., and Ramlah Ramlah. "Sejarah Makkah Dan Madinah Pra Islam (Di Tinjau Dari Aspek Geografis, Sosial Politik Dan Hukum)." *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023): 148. doi:10.47783/literasiologi.v9i2.469.